

## Narasi Kebencanaan Dalam Media Lokal Bengkulu

Verani Indiarma, S.Sos., M.A<sup>1</sup> Dr. Neneng Cucu Marlina, S.S, M.Si<sup>2</sup> Nurlianti Muzni,  
S.I.Kom., M.I.Kom<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu  
[vindiarma@unib.ac.id](mailto:vindiarma@unib.ac.id), [nenengcumarlina@unib.ac.id](mailto:nenengcumarlina@unib.ac.id), [nurliantimuzni@gmail.com](mailto:nurliantimuzni@gmail.com)

### ABSTRAK

Bencana adalah sebuah peristiwa, baik peristiwa alam, sosial, politik, atau lainnya, yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik material maupun immaterial. Indonesia sering terdampak bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh manusia. Kesenjangan perekonomian yang sangat tinggi serta tidak meratanya akses kepada berbagai sumber daya hidup memaksa banyak kelompok masyarakat hidup di daerah yang sangat rentan bencana. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, dimana semua orang dengan mudah terhubung satu sama lain, sebuah bencana tidak terjadi dalam situasi yang terisolasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik jurnalisme dalam pemberitaan bencana yang berkembang di media lokal. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan siapa saja sumber-sumber berita bencana yang direpresentasikan dalam surat kabar online Bengkulu Ekspres dan Rakyat Bengkulu. Metode penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis framing untuk mengkaji pembingkai realitas yang dilakukan oleh media. Teknik analisis data akan dilakukan kedalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Terakhir, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

**Kata Kunci : Narasi, Bencana, Media Lokal Bengkulu**

### Narrative of Disaster in Bengkulu Local Media

#### ABSTRACT

*Disaster is an event, whether natural, social, political or other, which results in losses for humans, both material and immaterial. Indonesia is often affected by natural disasters and man-made disasters. Very high economic disparities and unequal access to various living resources have forced many groups of people to live in areas that are very vulnerable to disasters. In today's technological era, where everyone is easily connected to each other, a disaster does not occur in an isolated situation. This paper aims to find out and explain how journalism practices in reporting on disasters are developing in local media. This paper also aims to find out and explain who are the sources of disaster news that are represented in the online newspapers Bengkulu Ekspres and Rakyat Bengkulu. This research method will use qualitative research methods to explain the phenomenon in depth. After the data is collected, a framing analysis is carried out to examine the framing of reality carried out by the media. Data analysis techniques will be carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion/verification. Finally, researchers will use source triangulation to compare or re-check the degree of trust in information obtained from different sources.*

**Keywords: Narration, Disaster, Bengkulu Local Media**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negeri yang menawan dengan keindahan alamnya. Namun, sebenarnya dibalik keindahan itu, Indonesia menyimpan banyak kemungkinan bencana yang terjadi. Hampir tidak ada tahun tanpa bencana yang terjadi di Indonesia. Baik itu bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh manusia. Aspek demografis sangat berperan meningkatkan kerentanan Indonesia terhadap bencana. Keragaman budaya, etnis, serta agama, di satu sisi menjadi kekayaan, namun di sisi lain menjadi potensi bencana jika tidak dikelola dengan baik, karena bisa mengarah pada bencana sosial. Kesenjangan perekonomian yang sangat tinggi serta tidak meratanya akses kepada berbagai sumber daya hidup memaksa banyak kelompok masyarakat hidup di daerah yang sangat rentan bencana. Seperti wilayah perbukitan, daerah aliran sungai, pembuangan limbah, atau wilayah kumuh perkotaan lainnya. Mereka yang tidak memiliki akses terhadap pemukiman yang layak biasanya akan menghadapi keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya, sehingga kemampuannya bertahan dalam kondisi bencana menjadi sangat lemah (Sudibyakto 2012).

Berbagai kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia secara umum berada dalam kondisi rentan

bencana. Secara mendasar, bencana adalah sebuah peristiwa, baik peristiwa alam, sosial, politik, atau lainnya, yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik material maupun immaterial. Bankoff mengatakan bahwa bencana muncul bila ancaman bahaya bertemu dengan ketidakberdayaan manusia (Bankoff, 2004). Salah satu yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat terhadap bencana adalah ketidaktahuan.

Seperti yang lekat dalam ingatan ketika Tsunami terjadi di Aceh pada 28 desember 2004. Korban jiwa berjatuhan, banyak anggota keluarga yang hilang, bahkan jejak fondasi rumah para korban pun tampak tak menyisakan sedikit puing pun. Yang kemudian menjadi perhatian adalah, kejadian yang mengguncang Aceh 18 tahun silam pada kenyataannya tidak disertakan dengan peringatan atau informasi terkait kemungkinan yang akan terjadi pada alam aceh ketika itu. Seorang wartawan Kompas yang saat itu membantu korban Tsunami Aceh menyatakan bahwa tidak sedikit warga Aceh yang tidak mengetahui bahwa air yang menyapu bersih rumah dan anggota keluarga mereka adalah disebabkan oleh Tsunami. Ternyata ketidaktahuan dapat membunuh. Bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh manusia menimbulkan resiko yang signifikan terhadap kehidupan, baik itu kesehatan maupun kesejahteraan.

Dalam era teknologi seperti sekarang ini, dimana semua orang dengan mudah terhubung satu sama lain, sebuah bencana tidak terjadi dalam situasi yang terisolasi. Sebaliknya, sebuah bencana sangat mungkin menjadi peristiwa lokal, nasional, atau bahkan internasional. Sebaran informasi bencana sangat bergantung dengan seberapa besar efek, kerugian dan korban akibat bencana tersebut. Karena itu, bencana merupakan peristiwa yang dapat membekas secara psikologis dan sosial, tidak hanya bagi korban dari bencana tersebut, namun juga bagi masyarakat secara luas. Ketika sebuah daerah mengalami bencana, masyarakat selalu ingin tahu tentang berbagai hal mengenai bencana tersebut, mulai dari penyebab terjadinya bencana, korban bencana, kerugian yang diakibatkan oleh bencana, dampaknya secara luas, termasuk keinginan untuk mengetahui bagaimana penanggulangan bencana. Dalam situasi ketidakpastian yang ditimbulkan bencana, kebutuhan masyarakat terhadap berita-berita bencana akan meningkat tajam.

Dalam situasi ketika terjadinya bencana, media sesungguhnya memegang kuasa yang besar karena masyarakat menggantungkan sumber informasi tentang bencana dari media. Jurnalis dan organisasi pers lainnya sejatinya memiliki fungsi yang dapat memenuhi berbagai

peran yang terkait dengan bencana, mulai dari memberikan peringatan, menilai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Jurnalis sejatinya memiliki tugas suci untuk menyampaikan informasi yang tepat dan akurat mengenai bencana, dimana pada akhirnya nanti akan membantu pemulihan jangka panjang dan mendorong masyarakat sadar bencana hingga mendorong ketahanan bencana.

Provinsi Bengkulu terletak di pantai barat pulau Sumatra. Provinsi ini dapat dibagi menjadi tiga wilayah fisiografis, yaitu dataran rendah di sepanjang pantai barat, bukit-bukit di wilayah tengah, dan pegunungan di wilayah timur berbatasan dengan Jambi dan Sumatera Selatan. Dari data BPS Provinsi Bengkulu tahun 2019, Provinsi ini juga terletak di zona tabrakan aktif dua lempeng tektonik, yaitu Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Berdasarkan kondisi tersebut, Provinsi Bengkulu berada dalam kondisi rawan gempa, gelombang pasang, banjir, dan tanah longsor. (BPS Provinsi Bengkulu, 2019).

Bila bicara mengenai potret atau representasi bencana yang terjadi di Provinsi Bengkulu, media yang ada di Bengkulu masih belum mampu memperbaiki kondisi, dalam hal ini masyarakat belum menjadi masyarakat yang sadar bencana. Dapat dilihat dari

bencana banjir yang hampir pasti terjadi di Bengkulu setiap kali curah hujan meningkat. Beberapa titik di provinsi Bengkulu pasti mengalami banjir dan hal itu terus berulang dari tahun ke tahun tanpa perubahan signifikan. Liputan media tentang bencana banjir atau gambaran mengenai situasi yang terjadi di lapangan hanya berkisar pada informasi mengenai waktu kejadian, kerugian dan situasi terkini. Kajian sistematis mengenai bencana, informasi terkait penanggulangan dan bagaimana solusi memungkinkan agar hal-hal yang buruk dapat diminimalisir atau bahkan dicegah sehingga dapat mencegah kerugian yang begitu besar, masih jarang dilakukan oleh media.

Memang harus diakui bahwa pers bukan sekedar ruang public yang hampa - kepentingan. Pers adalah entitas bisnis yang kinerjanya bertumpu pada pasar iklan dan pasar khalayak. Sebagai entitas bisnis, pers hidup dengan menjual informasi kepada publik. Sebagaimana bisnis lainnya, motivasi pers jelas adalah untuk mendapatkan keuntungan finansial sebesar-besarnya. Untuk memenuhi hasrat tersebut, tak jarang isu bencana hanya diberitakan sekilas lalu (Ibrahim, 2020). Isu bencana masih harus berjuang untuk mendapatkan tempat dan suara di ruang representasi media. Jikapun pembahasan mengenai bencana dimuat, ulasan mengenai bencana lebih banyak mengarah

kepada hal-hal yang dapat menghibur masyarakat dengan pertanyaan-pertanyaan kepada korban yang seringkali tidak perlu ditanyakan.

Informasi mengenai bencana banjir yang terjadi di Bengkulu di setiap titik yang sama setiap tahunnya tidak banyak mengandung informasi kepada publik. Masyarakat tentu pada akhirnya bosan jika harus terus disuguhi informasi tentang bencana yang bisa dikatakan hanya sekedarnya saja. Seperti banjir yang terjadi di kawasan Rawa Makmur setiap kali hujan deras terjadi. Kawasan tersebut akan mengalami kondisi yang parah dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan apapun. Solusi memang sudah dilakukan dengan membuat tanggul, akan tetapi debit air yang terus bertambah membuat tanggul tidak lagi efektif.

Kondisi ini tentu mengundang banyak akademisi yang berpendapat. Kawasan tersebut memang tidak layak dihuni oleh warga karena merupakan daerah aliran sungai. Akan tetapi, merelokasi masyarakat setempat yang sudah berpuluh-puluh tahun hidup disana dari generasi ke generasi juga tidaklah mudah. Ada beberapa alternative yang dapat dilakukan bila dikaji dari sudut pandang keilmuan. Akan tetapi informasi tersebut tidak sampai kepada warga ketika tidak dilakukannya edukasi atau kajian mengenai banjir tersebut melalui media.

Selama ini potret bencana di media lebih banyak hanya berupa data statistik mengenai korban atau nilai kerugian yang dicapai. Bahkan muncul banyak sekali mainstream terkait media yang mengeksploitasi berita-berita bencana, mengeksploitasi korban bencana, memberikan semacam “hiburan” bagi publik melalui berita-berita yang sesungguhnya memilukan. Cara pandang seperti itu pada akhirnya hanya memberi gambaran sangat umum dan hanya permukaan saja dari kenyataan mengenai bencana. Persoalan mengenai bencana tentu harus dibuat dalam bahasa kualitatif dari berbagai sudut pandang, sehingga memungkinkan teks berita untuk memiliki kekuatan motivasi untuk bertindak.

Membuat teks media menjadi suatu dorongan untuk bertindak tentu memerlukan kepekaan jurnalis. Ibrahim, menyebutkan untuk dapat membuat gagasan yang sedemikian rupa mengenai berita bencana, diperlukan jurnalisme yang peduli dan sekaligus paham (Ibrahim, 2020). Penekanan tidak hanya pada jurnalisme yang peduli. Barangkali tidak sedikit jumlah jurnalis yang peduli terhadap penderitaan manusia ditengah banyak kepentingan, oleh karena itu jurnalis juga dituntut untuk paham agar bisa menyajikan gagasan dari berbagai sudut pandang, sehingga kemungkinan pekerjaan jurnalistik dapat dilakukan

dengan baik menjadi lebih besar.

Liputan mengenai bencana begitu sering direpresentasi dalam teks media sebagai sekelompok orang yang mengalami kerugian dan membutuhkan bantuan yang sifatnya sangat sementara (pakaian, pangan dll). Jurnalis luput untuk menginformasikan secara jelas kepada publik mengenai penyebab bencana, memastikan masyarakat setempat dan terutama korban bencana mendapatkan hak-hak mereka, mengedukasi publik mengenai solusi yang seharusnya dilakukan. Tentu saja representasi media dalam mewacanakan bencana tidak hanya menjadi beban jurnalis yang terlibat langsung di lapangan. Konteks ekonomi politik yang dan social budaya yang mempengaruhi beroperasinya media tentu tidak bisa dilepaskan begitu saja.

## **LANDASAN TEORI**

### **Media Online**

Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer (termasuk smartphone) untuk mengakses informasi/berita. Keunggulan media online adalah informasi bersifat up to date, real time, dan praktis. Up to date karena media online dapat melakukan pembaruan suatu

informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media online memiliki proses penyajian informasi atau berita yang lebih mudah dan sederhana. Real time karena media online dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung (Santana, 2005).

### **Jurnalisme Bencana**

Di Indonesia mulai marak jurnalisme bencana dimulai sejak peristiwa Tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004. Peristiwa Aceh merupakan peristiwa yang membangkitkan solidaritas global. Pada saat itu, para jurnalis dari berbagai kalangan baik nasional maupun internasional ramai memberitakan tentang Tsunami Aceh, bahkan melakukan siaran secara live.

Sebelumnya, media massa jarang mempraktikkan jurnalisme bencananya (Lestari, 2019). Dikutip dari (Lestari, 2019), Arif menyatakan sebagai berikut. “Di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tidak ada. Dan media -media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa Indonesia.

Praktik jurnalisme bencana di Indonesia selama ini lebih sering mengarah pada dramatisasi konten berita.

Mulai dari berita yang ditayangkan banyak berfokus kepada kepedihan korban, kerusakan fasilitas, dan lain sebagainya, hingga memilih paranormal atau ahli supranatural untuk berkomentar mengenai bencana alam yang terjadi, meskipun kebenarannya belum bisa dikatakan valid. Hal tersebut kemudian memicu kepanikan di kalangan masyarakat terutama yang berada di lokasi bencana. Praktik jurnalisme di Indonesia seolah terjebak dalam era infotainment, dimana hiburan, gosip, dan berita terkadang bercampur aduk. Berita jadi sulit dibedakan dari hiburan dan gosip hanya karena jurnalis malas melakukan verifikasi.

Masalah lain yang juga terkadang terjadi dalam praktik jurnalisme bencana adalah saat peliputan maupun verifikasi, medan yang ditempuh sulit dan diperparah dengan waktu yang terbatas. Hal itu terpaksa membuat para jurnalis seringkali hanya bisa mengandalkan keterangan dari orang lain menggunakan telepon. Dalam kondisi keterpaksaan tersebut, sebaiknya seorang jurnalis tidak membuat laporan hanya dari informasi salah seorang pejabat di daerah tersebut saja (Asteria, 2016)

### **Ekonomi Politik Media dan Komunikasi**

Pendekatan ekonomi politik media dan komunikasi diantaranya memusatkan perhatian pada kecenderungan ekonomi dalam industri surat kabar, tekanan pasar, tekanan eksternal terhadap industri surat

kebar dan faktor-faktor jurnalisme yang pada akhirnya memengaruhi isi berita, dan keitannya dengan peran dan praktik jurnalisme (Mosco, 1988).

Kajian ekonomi politik media yang dikemukakan oleh Mosco memfokuskan pada kepemilikan media berikut efek sosialnya yang lebih luas. Selain Mosco, McChesney juga memberikan definisi mengenai kajian ini, dimana fokusnya adalah pada bagaimana system, isi media dan komunikasi melakukan hal-hal tertentu dalam konteks ini hal-hal tersebut adalah memperkuat, memengaruhi terhadap relasi-relasi kelas dan social yang ada. focus lain dari kajian ekonomi politik media adalah pada bagaimana kepemilikan. Mekanisme pendukung dan kebijakan pemerintah memengaruhi kinerja dan isi media (Ibrahim, 2020).

Dalam sudut pandang ekonomi politik media, berita lebih diperlakukan sebagai “barang komoditas”. Logika komersialisme telah mendominasi media dan praktik jurnalisme. Pada akhirnya seperti apa yang dikatakan oleh Anderson, bahwa dengan semakin meningkatnya lingkungan komersialisme media telah memunculkan kontradiksi-kontradiksi antara kehendak untuk memenuhi kebutuhan manusia dan desakan komersial (Anderson & Strate, 2000).

Hal semacam itu pada akhirnya hanya akan membatasi rentang isi berita,

menghalangi alternative kreatif dan tentu tidak menyokong suatu masyarakat yang terbuka dan baik, karena logika komersialisme hanya terikat pada megaprofit korporat. Dari perspektif inilah dapat kita pahami, bahwa lingkungan komersialisme media dan menguatnya etos komersial dalam diri para pekerja media telah mempersempit ruang representasi yang dibutuhkan untuk menyokong budaya demokrasi.

Salah satu varian dari ekonomi politik media yang juga sangat penting dalam kerangka teori adalah ekonomi politik atas teks atau output media. Pendekatan ini bersama dengan analisis budaya kritis mengkaji teks sebagai sarana material aktif yang di dalamnya bentuk-bentuk budaya kemudian diabstraksikan dan lebih jauh dikaji untuk memahami bagaimana wacana public dikontrol dan dipelihara (Ibrahim, 2020).

Dikutip dari Johnson dalam Ibrahim, berpendapat bahwa analisis ekonomi politik media memfokuskan pada bagaimana struktur ekonomi menentukan wacana public dengan mempriorotaskan bentuk-bentuk budaya tertentu seperti dalam representasi media. Menurutnya lagi, ekonomi politik media perlu melibatkan analisis teks terhadap seluruh genre media dalam upaya untuk mengkaji konvensi-konvensi dan sarana-sarana teknis representasi structural (Ibrahim,

2020).

### **Representasi teks berita dan hegemoni**

Komunikasi memainkan peran penting dalam hegemoni sehingga media memiliki peran sangat vital dalam menjamin keberhasilan kontrol hegemonik. Dalam perspektif ini berita bukanlah produk yang netral. Media, sebagai produser teks budaya yang juga bernilai ekonomi. Selain itu media juga sebagai produser teks ekonomi yang pada akhirnya bernilai budaya. Dalam perspektif budaya kritis, jurnalisme juga dipandang sebagai praktik produksi makna, dan praktik produksi makna dianggap sebagai kekuatan teks berita (Switzer, 1999).

Oleh karena jurnalis menggunakan kata-kata dan foto sebagai peralatan di dalam suatu system representasi, dimana sistem representasi adalah tempat produksi makna berlangsung dan tempat dimana konstruksi ideology dibangun, maka menjadi penting untuk memahami kekuatan penandaan dari bahasa representasi tersebut.

Namun, meskipun media dan berita terlihat sebagai medan konstruksi ideology atas makna suatu peristiwa, menurut Laughey, ideology dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan penipuan massa. Laughey kemudian menambahkan bahwa hegemoni adalah suatu bentuk kekuasaan untuk memberi dan menerima. Hegemoni

bekerja untuk memberi ruang dan medan bagi suara-suara yang membangkang dan politik yang berlawanan, akan tetapi pada saat yang sama juga memiliki tujuan untuk menindas kekuatan yang menolak dan melawan itu dengan aktif mencari dukungan dari semua bagian dalam masyarakat. Sementara itu, media memahami bahwa produk yang mereka hasilkan (berita) merupakan terjemahan dari kepentingan kekuatan hegemoni dominan seperti pemerintah. Sebagai konsekuensinya adalah, ideology professional jurnalis akhirnya akan bertumpu pada hegemoni dominan tersebut. (Hall, 1996)

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma penelitian yang akan dilakukan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma merupakan sudut pandang yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial

mereka (Mulyana, 2003).

Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002). Hal ini sejalan dengan maksud proposal penelitian untuk mengetahui bagaimana framing atau pembingkaiian informasi-informasi kebencanaan dalam media lokal di Bengkulu.

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Berkaitan dengan tujuan dan paradigma penelitian ini, maka metode penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara fleksibel dan sekaligus merefleksikan hasil temuan sepanjang proses penelitian berlangsung.

Objek dari proposal penelitian ini adalah pemberitaan pada media lokal Bengkulu yaitu surat kabar online Bengkulu Ekspres dan Rakyat Bengkulu yang memuat informasi mengenai informasi kebencanaan.

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya

analisis isi dan analisis semiotik. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya. Ada hal penting dalam framing, ketika sesuatu diletakkan dalam frame, maka ada bagian yang terbuang dan ada bagian yang terlihat. Kita bisa menghadirkan analogi ketika kita memfoto suatu pemandangan maka yang masuk dalam foto hanyalah bagian yang berada dalam “ frame” bagian lain terbuang (Kriyantono, 2006).

Jadi, analisis framing ini merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaiian realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkaiian tersebut merupakan proses cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2006).

Setidaknya dikenal beberapa model dalam analisis framing, yaitu model

analisis framing Pan dan Kosicki dikenal juga dengan analisis dimensi struktural teks berita, (2) Model Gamson dan Modigliani yang dikenal sebagai analisis representasi media; (3) Model Edelman yang disebut sebagai analisis penafsiran realitas dengan cara pemingkakan; dan (4) Model Entman, yaitu analisis proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Adapun model analisis framing yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis framing Gamson dan Modigliani. Model analisis framing ini didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu Media Package yang terdiri dari dua struktur, yaitu: Core Frame dan Condensing Symbols.

Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua struktur, yakni framing devices dan reasoning devices. Media mengemas pesan melalui gagasan sentral (core frames) yang berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun sebagai simbol yang dimampatkan. Gagasan sentral ini diperkuat oleh struktur framing devices mencakup metaphors, exemplars, catchphrases, depiction, dan

visual images yang memberikan penekanan pada aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Struktur reasoning devices menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni roots (analisis sebab akibat) dan appeals to principle atau klaim moral (Simanjuntak, 2016).

*Metaphors* atau metafora dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.

*Exemplars* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna yang lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

*Catchphrases* merupakan istilah, bentukan kata, frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujudkan dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan.

*Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah pada citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi

politik. *Depictions*, dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronimisasi.

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan -dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Visual images bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

*Roots* (analisis kausal) adalah membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang dibebarkan atau digambarkan dalam tulisan.

*Appeal to principle* merupakan pemikiran sebagai klaim moral membenaran pembangunan berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, tujuannya membuat khalayak tidak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup dari bentuk penalaran lain (Sobur, 2001).

Secara kategori, data yang akan diambil untuk penelitian ini terdiri dari dua kelompok: data primer dan data sekunder.

Data primer akan diperoleh melalui observasi terhadap objek penelitian dan unit analisis yang terdiri dari beberapa pemberitaan terkait informasi kebencanaan dalam surat kabar online Bengkulu Ekspres dan Rakyat Bengkulu.

Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui dokumentasi, studi pustaka serta wawancara terhadap jurnalis sebagai bagian dari triangulasi narasumber.

Teknik analisis data akan dilakukan ke dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data: merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Tahap Penyajian Data: sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis

tampak jelas, rinci, dan mudah dipahami.

3. Tahap Kesimpulan/Verifikasi: Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk memverifikasi bahwa data penelitian dapat dikatakan valid. Pelaksanaan keabsahan data didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan (Moleong, 2007).

Teknik keabsahan data seringkali disebut juga sebagai analisis triangulasi yaitu analisis terhadap data hasil penelitian dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Kriyantono, 2006).

Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, periset, dan metode. Dalam penelitian ini, tim peneliti akan menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan mengonfirmasi atau memverifikasinya dengan pendapat narasumber yang memiliki wawasan terhadap objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bankoff, G. 2004. In the eye of the storm: the social construction of the forces of nature and the climatic and seismic construction of God in the Philippines. *Journal of Southeast Asian Studies*, 35 (1)
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing. LKiS. Yogyakarta.
- Hall, S & T, Jefferson. 1996. Signification, representation, ideology. London: Arnold.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana. Jakarta
- Lestari, Puji. 2019. Perspektif Komunikasi Bencana. Kanisius. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosdakarya. Bandung.
- Mosco, V dan J. Wasko. 1996. The political Economy of communication. London: Sage.

- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Simanjuntak, Donald R. 2016. Tesis: Analisis Framing Gamson dan Modigliani Terhadap “Kolom Lae Togar” di Harian Pos Metro Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media. Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D. Alfabeta. Bandung.
- Sudibyakto, et al. 2012. Menuju masyarakat tangguh bencana: Tinjauan dari fenomena multibencana di Indonesia. Dalam Agus Indiyanto and Arqom Kuswanjono (eds), Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. Bandung: Mizan
- Switzer, L. J. Mc Namara, dan M Ryan . 1999. Critical-cultural Studies in Research and Instruction